

BAB IV

PENGARUH TAREKAT RIFAIYAH DI BANTEN

A. Kesenian

Tarekat rifaiyah adalah suatu tarekat yang mempunyai ciri khusus dari tarekat lainnya, misalnya dzikirnya dengan dengan keras, dan ajaran dari tarekat rifaiyah di gunakan sebagai kekuatan untuk kekebalan tubuh, di Banten sendiri tarekat rifaiyah lebih dikenal dengan permainan debusnya.

Debus berasal dari bahasa sunda yang artinya tembus, hal ini dapat dikaitkan dengan alat yang digunakan dalam permainan debus yang merupakan alat yang tajam yang apabila ditusukan ke bagian tubuh akan tembus, atau menurut kamus besar Bahasa Indonesia debus atau dabbus ialah suatu permainan kekebalan terhadap senjata tajam, atau api.¹

Dengan demikian debus adalah suatu permainan menikam diri dengan benda tajam yang disertai dengan dzikir-dzikir dari tarekat rifaiyah, dalam tradisi ini biasanya orang-orang yang menganut tarekat rifaiyah berdzikir ditengah-tengah gemuruh rebana.

Kata debus sekarang ini merujuk pada suatu kesenian yang dimainkan kelompok dengan mengandalkan pada kekuatan tubuh, penguasaan terhadap ilmu-ilmu kesaktian dan kekebalan tubuh dari benda-benda tajam dan api. Permainan ini biasa berkaitan erat dengan kemampuan berman silat yang biasa diiringi dengan sekelompok alat music

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

tradisional Banten. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemain debus dibutuhkan latihan dan persyaratan yang cukup berat, seperti berpuasa, membaca dan menghafal doa-doa atau mantra-mantra dan persyaratan lainnya, seperti kemampuan untuk bermain silat dan memainkan alat-alat musik.²

Dalam pelaksanaannya permainan debus ini biasanya dilakukan proses upacara terlebih dahulu, dalam hal ini ada tiga macam yang harus dilakukan sebelum memulai Permainannya yaitu, pembukaan, pembacaan wiridan dan amalan, mulai permainan debus.

1. pembukaan

Pembukaan dalam permainan debus dipimpin oleh ketua debus sedangkan para pemain bersiap-siap untuk ritual sebelum menampilkan permainan debusnya.³

2. Pembacaan wiridan dan amalan

Semua bacaan yang terdiri dari hadiah Alfatihah atau Tawasul kepada Syekh,⁴ wirid Al-Qur'an dan doanya, Munajat Rifai dan shalawat Nabi dibaca bersama-sama oleh semua pemain yang dipimpin oleh Mursyid atau Syekh.⁵

² Mohamad Hudaeri, *Islam; Tantangan Modernitas dan Kearifan Budaya Lokal Banten*, (Serang; FUD Press, 2009), p.242

³ Isman Pratama Nasution, *Fungsi Debus Dalam Sistem Budaya Masyarakat Banten*, p.22

⁴ Bacaan tawasul lihat di lampiran

⁵ Mohammad Hudaeri, *Debus: Dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Serang: FUD Press, 2009), p.87

Dalam melakukan amalan tradisi debuspun, wasilah atau tawasul merupakan suatu keharusan. Praktek tawasul yang dilakukan dalam amalan debuspun persis sama dengan yang dilakukan pada tradisi tarekat. pembacaan tawasul ini selain berfungsi untuk menunjukkan silsilah keilmuan, juga merupakan upaya untuk meminta pertolongan kepada para Syeikh terdahulu untuk disampaikan maksudnya kepada Allah SWT.

Seorang pemain debus selain diwajibkan untuk selalu membaca wirid dan amalan rifaiyah, yakni: hadiah al-fatihah, untuk para syeikh, membaca doa, membaca munajat rifai,serta membaca shalawatNabi, juga dianjurkan untuk membaca amalan-amalan tertentu terutama sesudah shalat. Di dalam mengamalkan bagian atau keseluruhan wirid/amalan rifaiyah ini murid harus selalu dalam kondisi berwudhu. Selain itu kewajiban murid adalah selalu berpuasa ketika ia sedang dalam fase mengamalkan bagian atau keseluruhan wirid tersebut.⁶

Pada pembacaan wirid, doa, dan sebagainya yang dilakukan sebelum pertunjukan debus ini dilakukan di luar atau sebelum datang ketempat pertunjukan, karena bila ritual ini dilakukan ditempat pertunjukan akan menghabiskan waktu. Maka ritual ini dilakukan oleh para pemain dilakukan sebelum berangkat ketempat pertunjukan.

3. Pertunjukan debus

⁶ Mohamad Hudaeri, *Islam; Tantangan Modernitas dan Kearifan . . .*,p.265-266

Pada pertunjukan debus, perlengkapan yang harus disediakan antara lain: perlengkapan upacara, peralatan permainan dan busana permainan.

Permainan debus dalam tradisi tarekat berfungsi untuk mengetahui tingkat ke *fana*, seorang murid ketika ia melakukan wirid dan dzikir. Ketika seseorang telah mencapai derajat *fana* itu ditandai dengan kemampuan untuk melakukan yang keluar dari hukum alam. *Fana* dalam hal ini artinya suatu pengalaman ruhani yang merasakan peleburan dalam zat yang maha tinggi. Pengalaman sejenis itu merupakan pengalaman yang sudah keluar dari hukum alam, karena itu tanda telah mencapai derajat seperti itu adalah secara fisik juga ditandai dengan hal-hal yang keluar dari kebiasaan manusia biasa, seperti kebal dari benda tajam, tidak terbakar api dan sebagainya.⁷ Dalam tradisi tarekat rifaiyah untuk mencapai derajat seperti itu membutuhkan latihan yang sangat melelahkan, salah satu hal yang harus dilakukan adalah membaca dzikir dan wirid setiap waktu.

Dalam tarekat rifaiyah ada beberapa jenis wirid yang diamalkan oleh para murid seperti wirid pengobatan, kekebalan dari benda tajam dan tidak terbakar oleh api. hal ini biasa dipakai oleh para pemain debus jika dia terluka oleh benda tajam, terbakar api, dari pertunjukannya.

Adapun amalan pengobatan adalah sebagai berikut:

1. Niat

⁷ Mohamad Hudaeri, *Islam; Tantangan Modernitas dan Kearifan . . .*, p. 242

نويت باعمال الرفاعى ابتغاء رضاالله و سلامة والعفوية والصحة
خالصالوجه الله الكريم لله تعالى

Artinya: “ *Sengaja aku mengamalkan Rifaiyah agar dicukupkan Allah SWT, dengan keselamatan dan sehat wal a’fiyat, ikhlas, sunnah, karena taala*”.

2. wirid untuk tahan dari api

والى ارواح شيدالشيخ محي الدين عبد القادر جيلاني وشيّد الشيخ أحمد
الكبير الرفاعى واحمد دسقي واحمد البدوي الرفعى ابو بكر العيدروس – الفتحة
– وشيّد الشيخ . . . الى اخرامي 3×

المداد الفاتحة

Artinya :” *Untuk Sayyid Syeikh Muhyidin Abdul al-Qadir al-Jaelani dan Syeikh Ahmad al-Kabir al-Rifai dan Ahmad Dasuqi dan Sayyid Ahmad Badawi al-Rifai dan Abdullah al-Aydarus (Abu Bakar) al-Fattihah amin 3X. al-Maddad 3X*”.⁸

بحق من قال: وأنا له الحد يد. اللهم احفظ جلد الرقيق المرید عن الضر
ب الات الحد يد ولا تضرّونه شيئاً انّ ربّي على كلّ شيء حفيظ عقد تك عن
الضرب الحد يد والات كلها باذن الملك القدير وبحق سيّد شيخ أحمد الكبير الرّفا
عى قدّس الله العزيز وبحق سيّد الشيخ أحمد بن الوان سيّد ينا ابن علوان با علوان
أمّين مداد . وبحق سيد شيخ احمد اكبيرالرفاعى امين مداد

⁸ Mohammad Hudaeri, *Debus: Dalam Tradisi Masyarakat . . .*, p.80

Artinya:” Dengan haq mereka yang mengatakan: “ dan kami tunduklah baginya besi. Wahai Tuhan lindungilah kulit yang lembut (halus) dari pukulan alat besi dan tiada sesuatu yang membahayakan. Sesungguhnya Tuhanku berkuasa atas segala sesuatu (memelihara). Sata ikat anda dari pukulan besi dan alat-alat sejenisnya dengan ijin Allah, raja yang maha kuasa. Dengan haq Sayyid Syeikh Ahmad al-Kabiral-Rifai, (semoga Allah mensucikan rahasianya yang mulia). dan dengan haq Sayyid Syeikh Ahmad ibn Alwan, Sayyid ibn Alwan Ba Alawi Amin^{3X}. al-madad”.

Perkembangan tarekat rifaiyah berhubungan dengan munculnya fenomena debus di Banten, dan dalam hal ini tarekat rifaiyah dan debus merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dan salah satu peranan kiyai dalam ilmu magis yaitu mengembangkan kesenian debus, yang pada saat ini dikenal sebagai kebudayaan lokal di Banten.

B. Religi

Dengan adanya perkembangan tarekat di Banten memberikan gambaran baru bahwa kiyai tidak hanya sebagai guru ngaji, guru kitab, dan Mubaligh, tetapi juga seorang Kiyai yang dikategorikan sebagai Kiyai hikmah dan guru tarekat. dalam hal ini telah menambah gambaran umum bahwa adanya pengaruh keagamaan tarekat rifaiyah di Banten.

Kiyai dalam masyarakat Banten merupakan elit sosial dalam bidang sosial-keagamaan. Ia merupakan tokoh masyarakat yang dihormati berkat peran-peran yang dimiliki dalam mengarahkan dan menata kehidupan sosial. peran yang dimainkan oleh kiyai dalam kedudukan

sebagai elit sosial keagamaan masyarakat Banten adalah sebagai, tokoh masyarakat, guru ngaji, guru tarekat, guru ilmu hikmah, dan sebagai mubaligh.⁹ Peranan seorang kiyai dalam mengembangkan ajaran tarekat biasanya dilakukan dalam pesantren, dalam lingkungan pesantren tarekat memiliki makna sebagai kepatuhan terhadap peraturan-peraturan Syariah Islam dan mengamalkannya dengan cara yang sebaik-baiknya, yakni baik yang bersifat ritual maupun sosial. Seperti praktek Wira'I¹⁰ dan Riyadhah¹¹. Kiyai lah yang mengajarkan amalan-amalandzikir kepada santrinya dan di bacanya bersama-sama. Bentuk dzikir dan amalan-amalan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dipraktikkan oleh anggota- anggota tarekat yang sudah dianggap sah oleh kiyainya. Dari pemaparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat pengajaran dan praktek tarekat rifaiyah dengan Kiyai sebagai gurunya.

Tetapi dalam tarekat rifaiyah sendiri yang dipimpin oleh KH. Ahmad Natawijaya Kusuma pembelajarannya tidak mendirikan sebuah pesantren hanya dengan pengajian khusus bagi seorang yang ingin mempelajari tarekat rifaiyah.

Kiyai hikmah adalah kiyai yang dipandang sebagai sosok yang paling dekat dengan kekuatan supranatural dan dipercayai memiliki

⁹ Mohamad Hudaeri, *Islam; Tantangan Modernitas dan . . .*, p.158

¹⁰ Wira'I adalah, "Cara hidup yang suci dimana para pengamalnya selalu berusaha menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang haram dan makruh dan banyak mengerjakan amalan yang dianggap sunnah dan wajib".

¹¹ Riyadhah adalah, "berprijatin antara puasa, menahan diri dari makan dan berpakaian sekedar kebutuhannya saja. cara melaksanaka Riyadhah ialah seorang santri harus mempunyai niat yang kuat, dan selama berpuasa diwajibkan untuk mandi pada malam hari. Biasanya santri yang sedang berpuasa menempati salah satu ruangan dalam rumah sang Kiyai".

kekuatan magis dan mistis. Ilmu hikmah yang dimiliki para kiyai biasanya berasal dari bacaan atau tulisan-tulisan yang berbahasa Arab, yang bersumber dari Al-Quran, berupa dzikir dan wirid. Karena itu banyak kiyai yang menggunakan ilmu hikmah karena merasa yakin bahwa ilmu yang dimilikinya berasal dari Allah SWT.¹²

Penggunaan tarekat sebagai sumber untuk kesaktian dan ilmu kedigjayaan agar kebal terhadap senjata, tidak terlihat oleh musuh dan sebagainya. Tarekat rifaiyah ini memiliki kekhasan dalam cara berdzikirnya yang memperlihatkan kesaktiaanya berupa kekebalan diri terhadap benda tajam.¹³ Selain itu tarekat Rifaiyah juga di gunakan hanya sebagai amalan atau dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan dari pengaruh keagamaan ini tarekat rifaiyah bisa mengajak para pengikut atau pengmal tarekat rifaiyah untuk takut akan Allah dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

Dalam pengaruh religi ini tarekat bisa digunakan sebagai ilmu kesaktian atau dijadikan sebagai dzikir biasa yang digunakan oleh masyarakat biasa yang bukan pengamal atau pengikut tarekat, seperti dzikir dari tarekat rifaiyah ini dibaca oleh masyarakat umum setelah melakukan shalat yang bertujuan hanya untuk mengingat Allah semata tidak ada maksud lain seperti untuk kekebalan tubuh dan sebagainya.

¹² Mohamad Hudaeri, *Islam; Tantangan Modernitas dan . . .* ,p.143

¹³ Isman Pratama Nasution, *Debus Islam dan Kiyai Studi Kasus di Desa Tegal Sari,kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang,Jawa Barat*”, (Tesis FISIP, Universitas Indonesia,1995),p.36